



OPPO: Death rituals of the Taba people (Analysis of conduct motives Alfred Schtz)

Dewi Anggariani, Santri Sahar

UIN Alauddin Makassar

Correspondent Email: *anggarianid21@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini membahas pelaksanaan ritual kematian Orang Taba di Pulau Makian yang di sebut *Oppo*. Pelaksanaan ritual selama sepuluh hari secara berturut-turut yang melibatkan seluruh masyarakat desa dengan biaya hingga ratusan juta rupiah. Kajian ini bertujuan menganalisis motif kelompok yang menginginkan tradisi *Oppo* tetap dilestarikan. Pendekatan fenomenologi diterapkan dengan menggunakan teori Alfred Schurtz yaitu *The Order to Motive* (motivasi yang menjadi tujuan) dan tujuan yang menyertainya berdasarkan teori *Because of Motive* (Motivasi yang menjadi sebab) dalam menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi partisipasi. Temuan menunjukkan bahwa selain bertujuan untuk membantu keluarga yang berduka terdapat pula motivasi lain yaitu sebagai wadah konsumsi keluarga dan media gossip. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dilakukan sosialisasi baik di ranah pendidikan formal maupun non formal bagi generasi muda sejak dini agar ritual *Oppo* dilaksanakan secara singkat dan sederhana baik waktu maupun biaya tanpa mengurangi makna substantifnya.

Kata Kunci: *Oppo-motif-konsumsi-gossip*

Abstract

This research discusses the implementation of the Taba People's death ritual on Makian Island, which is called Oppo. The ritual is carried out for ten consecutive days involving the entire village community at a cost of up to hundreds of millions of rupiah. This study aims to analyze the motives of groups who want the Oppo tradition to be preserved. The phenomenological approach is applied using Alfred Schurtz's theory, namely The Order to Motive (motivation which is the goal) and the accompanying goals based on the Because of Motive theory (Motivation which is the cause) in analyzing data obtained through interviews and participant observation. The findings show that apart from aiming to help bereaved families, there are also other motivations, namely as a forum for family consumption and gossip media. This research recommends the need to carry out socialization both in the realm of formal and non-formal education for the younger generation from an

early age so that the Oppo ritual is carried out briefly and simply in terms of time and cost without reducing its substantive meaning.

Keywords: Oppo-motive-consumption-gossip

A. Pendahuluan

Ritual kematian merupakan suatu tahapan masa penting dan kritis dalam kehidupan manusia Dhavamony (1995:175) bagi Orang Taba periode yang dibutuhkan selama waktu sepuluh hari secara berturut-turut dan ditutup pada hari keempat puluh yang dinamakan Ritual Oppo. Selama periode ritual Oppo masyarakat desa terlibat secara aktif saling membantu dalam menyediakan makanan baik makanan sesajian ritual maupun makanan yang dikonsumsi sehari-hari sehingga dibutuhkan biaya hingga ratusan juta rupiah yang mesti ditanggung oleh keluarga batih maupun kerabat terdekat. Karena dianggap sebagai suatu kewajiban sosial maka keluarga yang berduka harus menyediakan biaya tersebut meski dengan cara berhutang. Didorong oleh rasa keprihatinan atas beban biaya tersebut sehingga sekelompok orang terdidik dan pemuka agama serta tokoh masyarakat bermusyawarah memutuskan agar ritual Oppo disederhanakan baik durasi waktu, jumlah yang terlibat maupun ketersediaan makanan agar beban biaya dapat dikurangi. Namun kelompok ibu rumah tangga justru menentang dan bersikeras agar model ritual tetap dipertahankan sebagaimana biasanya.

Harus diakui bahwa kelompok perempuan khususnya ibu rumah tangga merupakan tulang punggung dalam mempersiapkan kegiatan ritual karena harus menyediakan makanan dan minuman bagi masyarakat yang datang berpartisipasi sejak pagi hingga ritual pada hari tersebut berakhir. Mulai dari menyiapkan minuman teh dan kopi, sarapan pagi, makan siang dan makanan untuk sesajian ritual. Kesediaan kelompok ibu rumah tangga dalam berpartisipasi mensukseskan ritual merupakan realitas dalam masyarakat komunal pedesaan sehingga tujuan tersebut dapat difahami sebagai aktivitas alamiah, akan tetapi seiring berjalannya waktu tujuan tersebut ikut pula berubah. Tulisan ini akan menganalisis tujuan alamiah berdasarkan teori Alfred Schurtz yaitu *The Order to Motive* (motivasi yang menjadi tujuan) dan tujuan yang menyertainya berdasarkan teori *Because of Motive* (Motivasi yang menjadi sebab).

Artikel ini memberikan kontribusi pada kelemahan potensi kearifan lokal dengan mengaktifkan sumber daya yang bersumber dari aset sumber daya manusia sehingga mampu mengakomodasi semua kepentingan kelompok masyarakat terutama keluarga yang berduka sehingga tidak menjadi beban dalam menanggung biaya ritual Oppo. Selain proses internalisasi pada tatanan nilai-nilai lokal melalui pendidikan formal, informal dan non formal, dibutuhkan pula dialog dari seluruh kelompok kepentingan agar ritual Oppo tetap dilaksanakan tanpa merugikan dana yang membebani keluarga yang berduka.

B. Tinjauan Literatur

Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang selalu menarik diperbincangkan adalah agama. Agama memberi petunjuk tentang cara manusia

menghubungkan dirinya dengan dunia Gaib, sementara dunia Gaib adalah ranah tentang transcendental-irasional yang hanya bisa dideteksi melalui pengalaman spiritual. Karena dunia Gaib itu tidak dapat dilihat maka cara mudah memahami hubungan manusia dengan yang Gaib adalah melalui upacara keagamaan atau ritual. Secara antropologis, Haviland (1988:207) menjelaskan bahwa ritual terbagi atas *Rites of Passage* yaitu ritual tentang proses peralihan yang dilalui dalam setiap tahapan siklus kehidupan manusia dan *Rites of Intensification* yaitu ritual yang dilaksanakan tatkala manusia menghadapi masa krisis. Dalam prakteknya Dhavamony (1995:175) juga menyebutkan bahwa ritual ada yang bersifat serimonial dan ada yang melibatkan persoalan mistis.

Menurut Turner (1982:6) Ritual Krisis hidup diadakan pada saat manusia beralih dari satu masa ke masa berikutnya meliputi ritus kelahiran, pubertas dan kematian. Setiap tahapan yang dilalui dianggap diliputi oleh berbagai gangguan dari makhluk Gaib. Sementara van Gennep and Caffee (1960:71) mengemukakan bahwa ritual peralihan secara substantif mencakup *seperasi* (peralihan), *transisi* (isolasi) dan *inkorporasi* (penyatuan), yaitu bergabung dalam suatu komunitas dan statusnya yang baru. Oppo adalah salah satu ritual kematian yang konsisten dilaksanakan oleh Orang Toba. Ritual terkait dengan kematian juga dibahas dalam beberapa artikel sebagaimana berikut ini:

Hasil penelitian Busyairy (2018:228) mengungkapkan tentang Akulturasi Budaya dalam Upacara Kematian di Kediri Lombok Barat, dikatakan bahwa rangkaian ritual kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat hanya pada aspek syariat semata yang berdasarkan Islam meliputi memandikan, mengafani, menshalatkan dan menguburkan, Selanjutnya seluruh kegiatan yang mengiringi prosesi kematian tersebut lebih pada praktek budaya lokal. Dengan demikian terjadi akulturasi tradisi Islam dan budaya lokal.

Upacara Adat Kematian Masyarakat di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela kabupaten Halmahera Selatan, yang merupakan hasil penelitian Jamrud, Deeng, and Damis (2022:1–18) menjelaskan bahwa upacara kematian di desa tersebut pada dasarnya adalah tradisi lokal yang mengakar kemudian diwariskan secara turun temurun dan dilestarikan hingga kini. Adapun perubahan yang terdapat pada kegiatan tersebut hanya pada aspek tuturan/lafaz yang mengiringinya. Dahulu setiap tuturan yang digunakan adalah bahasa lokal namun setelah masuknya Islam justru berubah menjadi lafaz-lafaz Qur'an dan Bahasa Arab. Walaupun demikian esensi dan makna yang terdapat di dalamnya sama saja.

Surahmat and Karina (2019:255) dalam penelitiannya menjelaskan tentang Bentuk dan fungsi metafora dalam pengumuman pada saat peristiwa kematian yang dilakukan oleh masyarakat di Pantai Utara Jawa Tengah, bahwa bila kematian yang menimpa salah seorang warga masyarakatnya maka dilakukan pengumuman duka cita agar diketahui oleh khalayak umum dengan menggunakan bahasa metafora yang memiliki bentuk dan fungsi semiotik secara pragmatik (umum) dan fungsi khusus (idiologis keagamaan) yaitu metafora kata *diambil*, bahwa kematian adalah peristiwa yang diatur Tuhan. Metafora kata *berpulang* yakni menunjukkan keyakinan asal-usul manusia dari Tuhan. Metafora kata *kepangkuanya* menunjukkan sisi idiologis tentang sifat tuhan sebagai penyayang.

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Karim (2017:161) mengenai Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa, terdapat pemahaman bahwa ruh orang yang meninggal dunia masih tetap hidup sebagaimana layaknya sehingga tatkala sudah diletakkan di kubur perlu dibekali dengan azan dan iqamah sebelum ditimbun dengan tanah. Setelah dikuburkan seorang modim memimpin pembacaan talqin (Bahasa Arab=mendikte), yaitu tuntunan

kepada si jenazah agar mampu menjawab pertanyaan malaikat meliputi : *Man rabbuka* (siapa Tuhan mu), *man nabiiyyuka* (siapa nabimu), *ma kiblataka* (apa kiblatmu) *ma imamamuka* (apa imam mu), dari rangkaian tuntunan tersebut maka orang yang telah dikuburkan harus menjawabnya secara berurutan yaitu *Allahu Rabbi* (Allah Tuhanku), *Muhammad Nabbiyi*, (Muhammad Nabiku) *Baitullah Kiblata* (Ka'bah Kiblatku) dan *Al-Qur'anu Imami* (Al-Qur'an Imamku). Dengan tuntunan tersebut diharapkan dapat terhindar dari siksa kubur.

Kajian Ainun Mardiah, Sori Monang, and Aulia Kamal (2022:125), yang membahas tentang ritual kematian dalam masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara yang fokus pada proses dan makna pengurusan jenazah. Jenazah mulanya dimandikan di sungai mengelilingi keranda dan dibacakan talkim serta medoakannya. Aktivitas demikian memiliki makna lokal yaitu mengenang, menolong dan penghormatan bagi keluarganya. Jadi tradisi unik yang diciptakan sedemikian rupa guna menunjukkan tentang salah satu cara menghormati sesama manusia dan disaksikan khalayak dalam suasana khidmat adalah pada saat diperlakukan jenazahnya. Selain makna yang ditujukan secara personal terdapat makna sosial yaitu sebagai bentuk solidaritas dan merjasama warga masyarakat setempat, dibuktikan dengan banyaknya warga masyarakat setempat yang terlibat.

Kajian yang dikemukakan terdahulu mengenai ritual kematian punya kecenderungan pertama, prosesi ritual kematian, kedua, akulturasi Islam dan budaya lokal dan ketiga fungsi-fungsi sosial ritual kematian. Berbeda dengan kajian sebelumnya baik fokus maupun perspektif teori yang digunakan. Kajian ini fokus pada dinamika dalam prosesi ritual kematian khususnya pada aspek konsumsi dan gosip kelompok ibu rumah tangga (*leleyani*) yang terlibat. Kehadiran para *leleyani* selain sebagai bentuk kohesi sosial Masyarakat komunal justru secara empiris ditemukan motivasi-motivasi lain yang mendorong mereka selalu hadir dalam kegiatan ritual tersebut.

Sebagai panduan teori kajian ini menggunakan teori *The Order to Motive and Because of motive* yang dipopulerkan oleh Alfred Schutz. Teori motive ini adalah kelanjutan dari konsep Weber mengenai motif Tindakan Sosial yang hanya terbatas pada aspek *The order to motive*, akan tetapi Schutz berhasil menunjukkan bahwa ada motif lain yang ia namai *Because of motive*. Teori ini dipandang relevan untuk dijadikan suatu perspektif analisis dalam kajian tentang motivasi keterlibatan masyarakat khususnya kelompok ibu rumah tangga dalam tradisi ritual Oppo.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah *Field Research* yaitu mengambil data secara langsung dari sebuah desa yaitu Desa Sangapati. Desa ini dipilih karena beberapa alasan , Pertama: Memiliki jumlah penduduk terbanyak 1.471 (10,6 %) diantara 15 desa di Kecamatan Pulau Makian (13.905), Kedua, Desa Sangapati terdapat Lembaga Pendidikan Agama Islam mulai dari SD hingga SLTA (Kecamatan Pulau Makian dalam Angka, 2021), Ketiga, Desa ini mempunyai 18 % (201) penduduknya adalah orang yang berasal daerah konflik di Halmahera Utara 1999-2002 (Desa Sangapati dalam Angka, 2021), yang telah bermigrasi sejak tahun 1975-2000. Selain itu yang paling utama adalah Desa Sangapati secara konsisiten melaksanakan tradisi Ritual Oppo. Beberapa alasan yang dikemukakan di atas baik langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi dinamika yang berlangsung khususnya

motivasi yang mendasari partisipasi Masyarakat dalam tradisi ritual tersebut (BPS Halmahera Selatan, 2021) .

Jenis pengumpulan dan analisis data kualitatif deskriptif, seperti yang dikutip dari Creswell (2016:251), peneliti terlibat secara partisipatif sehingga dapat merasakan perasaan dan emosi dalam pengalaman yang berkelanjutan dengan para partisipan, atau orang-orang yang terlibat dalam ritual Oppo, kemudian ditanyakan terkait argumentasi kehadiran mereka berkumpul di rumah duka yang terdiri atas Imam, tokoh agama, pendidik, tokoh dan anggota Masyarakat serta kelompok *leleyani* khususnya ibu rumah tangga lebih khusus berada di dalam kelompok kerja *leleyani* perempuan kemudian ditanyakan secara personal.

Data observasi dan wawancara dikaitkan dengan sumber bacaan berupa buku dan jurnal terkait khususnya teori *The Order to Motive and Because of motive* yang dipopulerkan Alfred Schutz kemudian dilakukan klasifikasi, sajian dan validasi data yang selanjutnya disajikan secara naratif seperti yang ada di hadapan pembaca sekarang ini.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses ritual kematian Masyarakat Taba di Desa Sangapati adalah sebuah realitas yang ingin difahami menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Konsep dasarnya adalah memahami suatu tindakan sosial yang dilakukan baik pada masa lalu, kini maupun yang akan datang melalui interpretasi (penafsiran) berbasis makna individu. Schutz (1967) menggambarkan tindakan seseorang didasarkan pada dua tipe yang ia sebut motif, yaitu motif tujuan *In order to motive* (motif tujuan) dan *Because of motive* (motif karena) .

Alfred Schutz dalam Ritzer (2003:50) dikenal sebagai salah satu pelopor fenomenologi yang fokus pada tindakan manusia khususnya tindakan individu yang bermakna sehingga yang diinginkan adalah suatu perilaku natural sekaligus menguji sifat kesadaran tetap. Dalam realitas sosial Schutz menjelaskan bahwa kondisi sosial Masyarakat dapat dikelompokkan menjadi relasi akrab (relasi kami) dan relasi renggang (relasi mereka). Ritzer (2012:94) melihat bahwa hubungan yang relasional ini akan ditemukan makna dan motif Tindakan individu. Motif tersebut dapat diketahui baik dari aspek tujuan maupun sebab suatu tindakan itu dilakukan.

Kajian ini mengulas tentang tujuan dan sebab kelompok ibu rumah tangga di Desa Sangapati bersikeras mempertahankan tradisi ritual Oppo walaupun sangat membebani keluarga yang berduka. Teori ini akan memandu penulis untuk menjelaskan motivasi yang jadi tujuan dan motivasi yang jadi sebab terkait keaktifan mereka dalam berpartisipasi selama dalam pelaksanaan prosesi ritual terutama dalam membantu menyediakan makanan baik guna memberi makan kepada khalayak umum maupun diperuntukkan bagi pelaku ritual. Sebab setiap individu mempunyai alasan dan tujuan tertentu mengapa ia setia membantu melayani dalam proses ritual selama sepuluh hari. Dengan mengetahui bahwa partisipasi kelompok ibu rumah tangga memiliki motif-motif tertentu agar bisa dianalisis oleh kelompok terdidik mengenai cara menjelaskan agar difahami beban yang sangat berat dirasakan oleh keluarga yang dilanda duka.

Model teori Alfred Schutz yang dipedomani maka akan dikemukakan tiga model penjelasan dalam artikel ini yaitu pertama, pembahasan tentang motif tujuan, yaitu tujuan ibu rumah tangga berpartisipasi dalam prosesi ritual kematian Oppo. Kedua, pembahasan

mengenai motif karena yaitu sebab yang membuat kelompok ibu rumah tangga rajin dan betah dalam prosesi ritual Oppo. Kedua motif ini akan dijelaskan terkait aktivitas ibu rumah tangga dalam prosesi ritual oppo berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Alfred Schutz.

Orang Taba di Pulau Makian semuanya beragama Islam sehingga Islam sudah menjadi agama etnik, tidak heran kalau penduduknya konsisten terhadap Pendidikan agama Islam mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga Madrasah Aliyah. Disamping tradisi keislaman, juga masih kental dengan tradisi dari warisan nenek moyang terutama ritual terkait siklus hidup manusia. Ritual yang paling diagungkan adalah Oppo yaitu ritual kematian yang melibatkan semua masyarakat desa yang dilaksanakan selama sepuluh hari secara berturut-turut kemudian ditutup pada hari keempat puluh.

Sejak hari kematian mulai diumumkan, seorang utusan mendatangi setiap rumah untuk memberitahukan bahwa terdapat salah seorang warga telah meninggal dunia dan bagi laki-laki dewasa sekaligus diundang untuk melaksanakan shalat jenazah. Selain itu berita kematian menyebar dari mulut ke mulut di seantaro desa saat itulah warga mulai berdatangan dengan membawa uang antara sepuluh sampai dengan lima puluh ribu serta beras dan gula satu sampai dua liter. Bersamaan dengan itu para pemuda ditugaskan untuk menyediakan kayu bakar yang diambil atau dipinjam dari tetanga dan kerabat terdekat serta buah kelapa untuk memasak *nasi pulo* (nasi-kelapa-gula) yang disajikan untuk dinikmati setelah penguburan jenazah. Biaya ritual Oppo ditanggung oleh keluarga dan kerabat dekat serta partisipasi masyarakat umum.

Semenjak hari pertama kerabat dan keluarga dekat mulai membawa berbagai keperluan untuk kebutuhan makan minum dan makanan sesajian ritual berupa uang, dua puluh lima sampai lima puluh kilo gram beras, tepung terigu, gula pasir dan lain sebagainya. Semua barang-barang tersebut dihadapkan sebagai laporan kepada tuan rumah yang diingat sebagai pemberian yang harus dikembalikan pada saat si pemberi mendapat musibah kematian. Dan apabila persediaan beras dan gula serta rokok kretek tidak tercukupi maka keluarga yang berduka mesti mengambil di warung terdekat yang dihitung sebagai hutang. Hutang tersebut nantinya diumumkan secara terbuka pada hari kesepuluh untuk ditanggulangi Bersama.

Kemudian ritual Oppo selanjutnya berdasarkan hitungan ganjil dan genap, yang diikuti oleh peserta berdasarkan usia jenazah. Jenazah orang dewasa pada umumnya dihadiri oleh peserta ritual lebih dari lima puluh orang sedangkan hari kesembilan dihadiri lebih dari dari seratus orang. Apabila hari genap maka sesajian makanan ritual berupa kue-kue sedangkan hari ganjil harus disediakan makanan yang mengenyangkan. Dalam realitasnya sumber bahan baku ritual Oppo berupa beras, tepung terigu, buah kelapa, kayu bakar, ikan, daging, sayur-mayur, gula, kopi, teh dan sebagainya dibutuhkan biaya hingga ratusan juta rupiah. Namun karena ritual Oppo tetap dilaksanakan maka semua kekurangan harus ditanggung oleh keluarga berduka baik melalui sumbangan kerabat terdekat maupun dengan cara berhutang.

Biaya Ritual Oppo dirasakan sangat membebani keluarga yang berduka. Selain meratapi kehilangan anggota keluarganya yang meninggal mereka juga ikut memikirkan jumlah ratusan orang yang harus disediakan makanan selama masa ritual. Salah seorang ibu rumah tangga yang baru saja ditinggal mati oleh suaminya menatap ke arah pantai dengan tatapan kosong, saat ditanya perasaan rindu kepada suaminya justru ia menjawab “bukan

karena rindu pada suamiku tetapi sedang memikirkan tentang bagaimana melunasi hutang yang menumpuk” (Wawancara). Dibalik kemegahan acara ritual Oppo karena mampu membiayai makan-minum bagi masyarakat desa dirasakan sangat membebani, maka kelompok terdidik, tokoh agama dan tokoh masyarakat setelah berdiskusi hingga sampai pada fase bermusyawarah yang menghasilkan kesepakatan agar waktu, jumlah peserta dan partisipan ritual bisa disederhanakan tanpa mengurangi substansi ritual itu sendiri agar meringankan keluarga yang berduka. Skema waktu yang ditawarkan adalah ritual sepuluh hari cukup dilaksanakan tiga sampai lima hari saja dengan menggabungkan hari genap menjadi hari ganjil semata. Misalnya hari kedua dan ketiga menjadi hari ketiga, hari keempat dan kelima menjadi hari kelima, hari keenam dan ketujuh menjadi hari ketujuh dan hari kedelapan dan sembilan menjadi hari kesembilan. Sedangkan skema peserta para leleyani cukup dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat serta peserta ritual cukup diwakili unsur modim, imam dan tokoh masyarakat tanpa diundang peserta dari desa tetangga. Dengan skema seperti ini diperkirakan biaya ritual dapat dihemat hingga 75 %, dengan demikian biaya yang dibutuhkan hanya sekitar dua puluh lima sampai tiga puluh juta.

Akan tetapi hasil Keputusan tersebut justru mendapat perlawanan dari kaum perempuan dengan cara memukul alat peralatan dapur sambil berteriak “ini urusan kami (kaum ibu), kalian (kaum laki-laki) cukup sediakan bahan baku dan nongkrong dengan santai”. Akhirnya hasil musyawarah tentang skema waktu dan biaya ritual tidak dapat terlaksana. Sikap kelompok ibu rumah tangga yang demikian tentu punya alasan tersendiri. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kaum perempuan yang ingin melestarikan ritual Oppo memiliki motivasi dan tujuan tertentu sebagaimana berikut ini:

1. Kohesi Sosial

Salah satu ciri Masyarakat desa adalah hidup secara komunal sehingga menimbulkan perasaan senasib sepenanggungan dalam menghadapi suatu bencana sebagaimana Orang Taba di Desa Sangapati yang beranggapan bahwa peristiwa kematian yang dialami salah satu anggota keluarga atau warga masyarakat mesti ikut serta mengulurkan bantuan baik berupa pikiran, tenaga maupun materi. Secara non materil masyarakat desa akan berkumpul di rumah duka mulai dari sekedar ikut mengobrol maupun berpartisipasi aktif seperti membelah kayu bakar, mengupas dan memarut kelapa, memasang tenda, mengurus mayat, menggali kubur, memasak dan menyediakan makanan dan minuman untuk tamu umum maupun pelaku ritual pada hari kematian.

Ritual hari berikutnya sampai dengan hari kesepuluh memiliki pola yang sama, yaitu kerabat dekat maupun masyarakat pada umumnya baik laki laki maupun perempuan mulai datang di pagi hari sambil membawa uang antara sepuluh sampai dengan lima puluh ribu, ada yang membawa beras, gula pasir, kayu bakar buah kelapa, ikan, sayur mayur dan segala keperluan untuk dikonsumsi maupun untuk makanan sesajian ritual. Orang yang datang di pagi hari maka keluarga yang berduka harus menyediakan minuman berupa teh dan kopi disertai dengan kue-kue, kemudian di siang hari diadakan makan siang bersama dan apabila ada anggota keluarga yang tidak datang maka mesti dihantarkan jatah makan siangnya. Setelah makan siang maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan makanan untuk sesajian ritual.

Kelompok perempuan dan ibu rumah tangga tampak jelas terlibat dalam kegiatan masak memasak sementara kaum laki-laki berkumpul di bawah tenda sambil minum kopi dan makan kue untuk membicarakan bagaimana menyiapkan berbagai bahan baku untuk kebutuhan memasak. Tema pembicaraan terkait persediaan kayu bakar, buah kelapa dan ikan, yaitu dengan menginventarisir keluarga dan kerabat yang mempunyai pohon kelapa yang siap panen dan batang kelapa atau sejenisnya, serta kelompok nelayan yang dipesan secara khusus agar hasil tangkapannya lebih didahulukan di jual kepada keluarga yang berduka. Sementara sayur-mayur yang paling utama diperlukan adalah terong, kacang panjang dan cabe, dengan cara beberapa orang perempuan diutus untuk mendatangi petani sayur yang siap panen agar disediakan hasil panennya untuk keperluan ritual.

Sikap kohesitas sosial yang demikian muncul saat nelayan memperoleh ikan dan petani memanen sayurnya. Apabila ada diantara warga masyarakat desa yang ingin membeli maka tuturan yang terdengar adalah “sudah dipesan di ritual Oppo” (Wawancara). Yang artinya semua hasil panen baik di darat maupun di laut harus diutamakan kebutuhan konsumsi ritual Oppo. Sayur terong dan kacang panjang serta ikan adalah lauk pauk utama pendamping *kukusan*.

Makanan utama sesajian ritual adalah *kukusan* yang dibentuk berupa nasi tumpeng berwarna putih (dadang), setiap dadang disajikan untuk empat orang *hajat*. Setelah selesai upacara tahlilan akan dipersilahkan untuk menyantap makanan. Setiap orang hanya mengambil satu sendok makan secara penuh sehingga setelah diambil oleh empat orang baru sekitar kurang dari sepuluh persen yang dikonsumsi, selebihnya dibagi empat secara merata untuk dibawa pulang di rumahnya masing masing yang dinamai *gamuno* (makanan ritual). *Gamuno* dibungkus oleh seorang *leleyani* secara rapi kemudian dimasukkan di dalam kantong plastik untuk dikonsumsi oleh anggota keluarganya di rumah.

Orang yang terlibat langsung dalam ritual terdiri atas tiga komponen, yaitu pelayan dapur (*leleyani tapin*), pelayan ritual (*leleyani hajat*) dan pelaku ritual (*hajat*). Untuk kematian orang dewasa pada umumnya dihadiri oleh para *hajat* sekitar lebih dari lima puluh orang. Kegiatan ritual sendiri dilaksanakan setiap sore setelah shalat ashar atau setelah shalat Isya. Orang diundang adalah warga desa yang sudah berkeluarga. Setiap orang yang diundang wajib hadir kecuali berhalangan seperti sakit atau sementara waktu tidak berada di desa dengan cara menyampaikan salam secara lisan kepada tuan rumah.

Setelah rangkaian ritual Oppo dilaksanakan maka biaya pelaksanaannya dilaporkan oleh pihak keluarga kepada imam desa. Biasanya sebelum dilaporkan, keluarga dan kerabat dekat terlebih dahulu menyepakati jumlah hutang yang akan diumumkan di publik. Guna menghindari cemoohan masyarakat maka keluarga terlebih dahulu mengambil tanggung jawab sesuai struktur kekerabatan, semakin dekat tingkat kekerabatannya akan semakin banyak biaya yang ditanggung, demikian seterusnya. Misalnya anak dan saudara kandung menanggung tiga juta sampai lima juta, sepupu pertama dua juta, kerabat lain antara setengah sampai satu juta. Semakin sedikit jumlah hutang yang diumumkan semakin dipandang terhormat keluarga yang berduka tersebut, sebaliknya semakin banyak hutang yang diumumkan akan dicemooh sebagai keluarga yang kikir dan kurang terhormat.

Berdasarkan teori *The Order to Motive* sifat kohesitas masyarakat Desa Sangapati nampak alamiah sebagaimana lazimnya masyarakat pedesaan di Indonesia. Terbentuknya

keluarga mereka pada umumnya didasarkan atas perkawinan antar rumpun keluarga maupun tetangga terdekat, sehingga ikatan kekerabatan sudah tertanam sejak dini yang dirasakan sebagai sebuah keluarga sehingga dalam hal bertamu di rumah tetangga berlaku falsafah hidup *Sung boa lolo sopalik boa tapin* (masuk dari pintu tamu keluar dari pintu dapur), menunjukkan betapa keakraban warga masyarakat seolah tanpa sekat. Karakteristik yang demikian semakin tampak apabila terdapat anggota masyarakat yang ditimpa musibah kematian.

Selama dalam prosesi ritual Oppo masyarakat desa secara suka rela ikut membantu terlaksananya kegiatan ritual dengan mengorbankan pekerjaan utamanya sebagai petani maupun nelayan kecuali punya kontribusi langsung terhadap penyelenggaraan ritual. Kebersamaan dan rasa persaudaraan itu dapat ditemui dalam prinsip hidup *ngonipe sanang itu ngoni punya, tapi kalau ngoni pe susa itu juga katong punya susah* (Kalau kalian senang itu milik kalian tetapi kalau kalian susah itu maka kesusahan itu juga adalah milik kami).

2. Wadah Konsumsi Keluarga

Masyarakat desa yang bertipe komunal senantiasa menyemai kebersamaan dalam keadaan duka maupun suka, seperti halnya terlihat dalam masyarakat Desa Sangapati setiap kali terdapat kegiatan ritual Oppo. Kelompok ibu rumah tangga merupakan tulang punggung pelaksanaan ritual yang sudah sejak pagi hari hadir guna menyiapkan makanan yang diperuntukan bagi masyarakat yang hadir dan makanan sesajian ritual. Makanan pokok seperti *popeda*, pisang dan ubi rebus serta nasi dan lauk pauk dimasak berdasarkan sub-sub kelompok. Volume masakan diperhitungkan sedemikian rupa sehingga selain tercukupi bagi mereka yang hadir juga dapat dibagikan kepada keluarga mereka yang tidak hadir.

Pada saat makan, selain orang-orang yang barada di area rumah duka baik yang aktif melakukan kegiatan yang menunjang persiapan Oppo maupun hanya sekedar bersikap pasif juga dilibatkan untuk makan bersama. Kemudian para *leleyani* memperhatikan secara seksama apakah seluruh anggota keluarganya tersebut telah memperoleh hidangan makan, dan kalau ada diantaranya yang tidak ada maka harus disediakan makanan dan dihantarkan di rumah baik dilakukan langsung oleh dirinya sendiri maupun melalui perantara *leleyani* yang lain sehingga dipastikan semua anggota keluarganya memperoleh jatah makanan. Para *leleyani* selain bertugas dalam area ritual juga ditugaskan beberapa kelompok (terutama anak gadis) untuk mengantarkan makanan kepada para tokoh masyarakat, tetua adat serta orang-orang yang tidak sempat ikut serta menikmati hidangan tersebut.

Kemudian makanan sesajian untuk peserta ritual diperhitungkan sedemikian rupa agar selain tercukupi bagi peserta juga dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat desa dengan cara dihantarkan secara khusus oleh kelompok *leleyani* juga dibawa pulang sendiri oleh masing-masing para *leleyani*. Setelah selesai mentunaikan tugas, para *leleyani* melaporkan diri sekaligus pamit, biasanya tuan rumah akan memberikan makanan untuk dibawa pulang secukupnya. Dalam konteks ini dikutip dari seorang informan keluarga yang berduka “*dimakan sampai puas, dibungkus dan dibawa pulang masih dicemoh, apalagi tidak dibawa pulang*”. (Wawancara). Jadi membawa pulang makanan untuk keluarga di rumah adalah suatu kebiasaan yang sudah mentradisi sehingga apabila ada diantara para *leleyani* yang terlewatkan niscaya menimbulkan berita yang kurang baik.

Selain wujud kebersamaan dalam membantu sesama masyarakat desa setempat tidak dapat dipungkiri bahwa rasa antusias kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga ikut berpartisipasi dalam kegiatan menyediakan berbagai keperluan ritual Oppo adalah menonaktifkan aktivitas masak memasak di rumahnya masing-masing sehingga biaya yang mesti disediakan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk sementara waktu dapat ditanggihkan karena dapat diperoleh dari sumber makanan di rumah duka.

Rumah duka yang diramaikan dengan prosesi ritual Oppo pada dasarnya adalah untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, tetapi seiring perkembangan tingkat pendapatan dan kemakmuran masyarakat desa yang semakin meningkat sehingga standar pembiayaan ritual juga meningkat. Persediaan konsumsi yang semula sederhana kini menjadi suatu identitas baru sehingga perlu disediakan secara melimpah. Para *leleyani* yang semula berpartisipasi sebagai bentuk kohesi sosial justru memiliki motivasi lain sebagaimana Teori *Because of Motive*. Motiv tersebut bukanlah yang menjadi tujuan utama akan tetapi sebagai respon atas ketersediaan makanan yang mencukupi.

Berdasarkan motif yang jadi sebab, ketersediaan makanan yang mencukupi masyarakat desa dipicu oleh etos kerja dan nilai budaya bahwa lokal prosesi ritual kematian adalah fase paling kritis dalam Masyarakat Taba. Oleh karena itu ritual Oppo hendaknya dilaksanakan tidak semata eksperesi duka cita tetapi sekaligus khidmat-meriah yang ditandai dengan kepuasan kelompok ibu rumah tangga menikmati berbagai sajian tuan rumah. Jadi ada argumentasi yang sifatnya pragmatis dan rasional. Pragmatis karena kelompok ibu rumah tangga yang secara total bekerja sehari penuh bisa tercukupi kebutuhan anggota keluarganya di rumah. Alasan rasional ketersediaan makanan harus terdistribusi bagi segenap warga desa.

3. Media Gosip

Secara sosial manusia tidak dapat hidup sendiri kecuali melalui bantuan orang lain bahkan sejak terlahir sudah harus melewati proses perkawinan kedua orang tuanya sendiri. Semenjak kecil diasuh dan dibesarkan demikian seterusnya bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan dimana ia hidup hingga dewasa dan membentuk keluarga yang terpisah dari keluarga induknya. Dalam kehidupan sehari-hari alat peralatan yang digunakan sampai pada aspek makanan yang dikonsumsi tidak dapat diproduksi secara mandiri melainkan atas jasa dan bantuan pihak lain. Selain kebutuhan yang bersifat material juga kebutuhan non material berupa perhatian, penghargaan hingga perhatian akan kasih sayang. Aspek kebutuhan non materil ini dapat terpenuhi salah satunya adalah dengan melalui berkumpul bersama guna mencurahkan isi hati dan perasaan agar jiwa terasa bahagia sehingga dapat pula disebut bahwa hal semacam ini bisa berupa releksasi hidup. Salah satu wadah yang dijadikan tempat mencurahkan isi hati adalah di acara ritual Oppo.

Salah satu kegiatan penting dalam menunjang kesuksesan pelaksanaan ritual Oppo adalah adanya pembagian kerja berdasarkan komponen yang dibutuhkan dalam sesajian makanan ritual yang dilakukan secara berkelompok yang didominasi oleh kaum perempuan. Seperti kelompok mengiris sayur, kelompok memeras santan kelapa, kelompok menapis beras, kelompok memasak ikan dan lain sebagainya. Setiap kelompok kerja membutuhkan waktu dua sampai empat jam untuk menyelesaikan tugasnya, maka agar tidak menimbulkan kebosanan diperlukan hiburan yang sifatnya menyemangati para *leleyani* sekaligus mengusir

rasa Lelah dan jenuh. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengobrol secara bergilir dan sahut menyahut.

Kegiatan bekerja sambil ngobrol biasanya dimulai dari hal-hal yang sifatnya ringan seperti bercanda ria dan pengalaman sehari-hari hingga persoalan serius yang sifatnya menuduh bahkan pada tahap tertentu justru membuka aib orang lain maupun diri sendiri. Obrolan yang dilakukan biasanya secara bergilir maupun didominasi oleh beberapa orang saja asalkan tidak ada keheningan dalam kelompok kerjanya. Tidak heran suasananya yang tergambar adalah meriah yang diselingi gembira sambil tertawa terbahak-bahak, suatu keadaan yang membuat kelompok kerja menghabiskan waktu tanpa terasa lelah dan bosan, apalagi pembicaraan mengarah pada persoalan yang bersifat rahasia pribadi.

“Dia sendiri mengatakan bahwa anak yang dilahirkan bukan hasil hubungan dengan suaminya yang sah melainkan orang lain”, ujar seorang informan yang menggambarkan hasil obrolan kawannya yang dilanda problem rumah tangga. Suasana kelompok kerja yang terasa seperti tidak ada kendala secara psikologis sehingga baik disadari atau tidak melahirkan obrolan yang membuka aib orang lain bahkan aib diri sendiri. Jadi salah satu aspek yang membuat kelompok ibu rumah tangga betah melakukan berbagai kegiatan adalah karena sifatnya relaksasi dalam bentuk curatan isi hati sehingga beban psikologis yang dipendam selama ini dapat tercurahkan.

Gosip pada dasarnya adalah sesuatu yang lumrah terjadi dalam unit-unit kelompok masyarakat terutama masyarakat komunal, terlebih kelompok ibu rumah tangga yang diwadahi oleh suatu kegiatan yang lama dan melelahkan. Berdasarkan *Because of motive*, gosip adalah motive yang tidak terduga sama sekali sehingga hanya mengikuti tujuan utamanya yaitu menolong sesama. Kegiatan rutin tentu sangat melelahkan dan membosankan sehingga dibutuhkan kreativitas anggota kelompok kerja untuk menciptakan suasana menggairahkan. Salah satu yang dilakukan guna mengusir kejenuhan itu adalah berbagi cerita yang diproduksi secara sambung menyambung sehingga tidak terasa tema-tema awal yang sifatnya bernilai informatif berkembang menjadi gosip.

E. Kesimpulan

Tradisi ritual Oppo dilakukan dengan rentang waktu sepuluh hari secara berurutan dan melibatkan semua masyarakat Desa Sangapati dan yang paling berperan dalam menyajikan makanan ritual adalah kaum perempuan khususnya kelompok ibu rumah tangga. Konsekwensinya semakin bertambah biaya yang harus ditanggulangi oleh keluarga yang berduka. Diinisiasi oleh kelompok terdidik, tokoh agama dan tokoh Masyarakat maka diputuskan agar durasi waktu dan biaya ritual Oppo dipersingkat dan disederhanakan. Akan tetapi terjadi perlawanan dari kalangan para *leleyani* kelompok ibu rumah tangga. Sikap mereka didasari atas motivasi yang menjadi tujuan yaitu sebagai bentuk kohesi sosial namun juga punya motif yang menjadi sebab yang menyertainya yaitu menanggulangi biaya konsumsi keluarganya dan memproduksi gosip untuk menyenangkan diri sendiri dan kelompoknya selama periode ritual oppo.

F. Daftar Pustaka

Ainun Mardiah, Sori Monang, and Aulia Kamal. 2022. “Ritual Kematian Dalam Masyarakat Suku Alas Di Desa Batu Mbulan II, Aceh Tenggara.” *SINTHOP: Media Kajian*

Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya 1(2):125–44.

- BPS Halmahera Selatan. 2021. “Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Selatan.”
- Busyairy, Lalu Ahmad. 2018. “Akulturasi Budaya Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat.” *Harmoni* 17(2):228–43. doi: 10.32488/harmoni.v17i2.328.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edi. edited by F. A. & P. RK. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhavamony, Mariaussai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- van Gennep, Arnold, and ; Monika B. Vizedon & Caffee. 1960. *The Rites of Passage*.
- Haviland, William A. 1988. *Antropology*. 4th ed. edited by H. Sinaga. Jakarta: Erlangga.
- Jamrud, Rian, Djefry Deeng, and Mahyudin Damis. 2022. “Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara.” *Jurnal Holistik* 15(2):1–18.
- Karim, Abdul. 2017. “MAKNA RITUAL KEMATIAN DALAM TRADISI ISLAM JAWA | Karim | Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan.” 161–71.
- Ritzer, George. 2003. *The Postmodern Social Theory*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George & Goodman; Douglas J. 2012. *Modern Sociological Theory*. 6 th. Jakarta: Kencana.
- Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illionis Northwestern: Illionis Northwestern University Press.
- Surahmat, Surahmat, and Alfa Zulia Dwi Karina. 2019. “Bentuk Dan Fungsi Metafora Dalam Pengumuman Duka Cita Masyarakat Jurnal Sastra Indonesia.” *Jurnal Sastra Indonesia* 8(3):251–58.
- Turner, Viktor. 1982. *The Forest of Simbols, Aspect of Ndembu Ritual*. London: Corne University.